

Simbol dalam Tenun Ikat: Perspektif Interaksionisme Simbolik terhadap Desain Tenun Ikat pada Undangan Karya Siswa SMKN 4 Kupang

Herman Menno,^{1*} Aloysius Liliweri,² Syarifudin Drajad³

¹Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunika, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

³Doktor Sosiologi Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

Email: hermanmenno83@gmail.com, aloliliwer2@gmail.com, udinalor19@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 10-02-2026, Revised: 10-03-2026, Accepted: 11-03-2026, Published: 31-03-2026

Abstrak

Tenun ikat bukan sekadar kain, melainkan cerminan identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Setiap motif, warna, dan pola yang terjalin dalam tenun ikat memiliki makna simbolis yang kuat, menceritakan kisah-kisah leluhur, ritual adat, dan pandangan hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbolik tenun ikat yang digunakan dalam desain undangan karya siswa SMKN 4 Kupang, menganalisis peran interaksi sosial dalam membentuk pemaknaan simbol tenun ikat dalam desain undangan, dan mengkaji implikasi penggunaan simbol tenun ikat terhadap pelestarian budaya lokal di Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Interaksionisme Simbolik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, dan pengrajin tenun lokal dan desainer lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan motif tenun ikat tradisional dalam desain undangan pernikahan digital oleh siswa SMKN 4 Kupang bukan sekadar tren estetika, melainkan sebuah proses budaya yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa motif tenun (Katak Ayotupas, Belis Danu, dan Mamuli) memiliki lapisan makna simbol yang kaya, dari denotasi literal hingga mitos budaya yang mengakar kuat pada identitas lokal dan spiritualitas. Makna simbolik motif tidak tercipta secara individual. Sebaliknya, makna tersebut dinegosiasikan dan diperkaya melalui dialog kolektif. Interaksi ini mengubah siswa dari sekadar "peminjam" motif menjadi "penafsir" yang memahami dan menghargai filosofi di baliknya. Khususnya, interaksi langsung dengan pengrajin tenun memberikan konteks historis dan emosional yang mengubah motif menjadi warisan yang hidup. Implikasi pelestarian budaya lokal: penggunaan tenun ikat pada media modern seperti undangan digital berfungsi sebagai sarana edukasi tidak langsung bagi masyarakat, mengukuhkan identitas budaya pasangan, dan memperkuat tali-tali budaya yang mungkin mulai memudar. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa desain undangan digital dapat menjadi medium yang efektif untuk menjembatani tradisi dan modernitas, memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan, otentik, dan terus hidup di era digital.

Kata Kunci:

desain undangan; interaksionisme simbolik; simbol; Tenun Ikat

Abstract

Tenun Ikat is not just a fabric, but a reflection of the identity, beliefs, and noble values of the local community. Each motif, color, and pattern woven into the ikat has a strong symbolic meaning, telling the stories of ancestors, customary rituals, and the worldview of the community. This research aims to identify the symbolic meanings of ikat weaving used in

the invitation designs created by students of SMKN 4 Kupang. It analyzes the role of social interaction in shaping the meaning of ikat symbols. in the design of invitations and examining the implications of using ikat weaving symbols for the preservation of local culture in Kupang. This research employs a qualitative approach of Symbolic Interactionism. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving students, teachers, local weavers, and local designers. The results of this research indicate that the utilization of traditional ikat weaving motifs in the digital wedding invitation design by students of SMKN 4 Kupang is not merely an aesthetic trend, but rather a profound cultural process. Through Roland Barthes' semiotic approach, it is revealed that the weaving motifs (Katak Ayotupas, Belis Danu, and Mamuli) possess layers of rich symbolic meaning, from literal denotation to cultural myths that are deeply rooted in local identity and spirituality. The symbolic meaning of the motifs is not created individually. Instead, this meaning is negotiated and enriched through collective dialogue. This interaction transforms the historical and emotional context that transforms motifs into a living heritage. The implications of preserving local culture The use of ikat weaving in modern media such as digital invitations serves as an indirect educational tool for the community, reinforcing the cultural identity of the couple and strengthening cultural ties that may begin to fade. Thus, this research concludes that the design of digital invitations can be an effective medium to bridge tradition and modernity, ensuring that cultural heritage remains relevant, authentic, and continues to thrive in the digital era.

Keywords:

invitation design; symbols; symbolic interactionism; Tenun Ikat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan, dengan lebih dari 17.000 pulau, adalah rumah bagi kekayaan budaya yang tak terhingga. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga seni rupa. Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya, dikenal sebagai salah satu provinsi yang kaya akan warisan budaya dan simbol-simbolnya yang mendalam, terutama dalam bentuk tenun ikat. Tenun ikat bukan sekadar kain, melainkan cerminan identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Setiap motif, warna, dan pola yang terjalin dalam tenun ikat memiliki makna simbolis yang kuat, menceritakan kisah-kisah leluhur, ritual adat, dan pandangan hidup masyarakat (Indriati, 2019). Tenun ikat penting dalam konteks kekinian; motif pada karya seni acap kali dibuat mengandung makna simbolis atas budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinisiatif dan berkreativitas dalam pembelajaran (Sumartono, 2022).

Mengapa penting untuk mengkaji tenun ikat dalam konteks desain kontemporer? Karena di era modern ini, di tengah gempuran budaya global, pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal menjadi sangat krusial. Siswa, sebagai generasi penerus, memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya ini. Bagaimana tenun ikat dapat tetap relevan dan menarik bagi kaum muda? Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam bentuk-bentuk seni dan desain yang inovatif (Rosady et al., 2024)

Sebuah inovasi di SMKN 4 Kupang telah menunjukkan inisiatif luar biasa dalam memanfaatkan keindahan dan simbolisme tenun ikat. Mereka tidak hanya

belajar tentang warisan ini, tetapi juga mengaplikasikannya dalam karya desain yang relevan dengan kebutuhan zaman: desain undangan. Khususnya, undangan pernikahan, sebagai salah satu media penting dalam menyampaikan informasi dan kesan pertama suatu perayaan sakral, menjadi fokus inovasi ini. Fungsi utama undangan pernikahan tidak hanya sebagai pemberitahuan acara, tetapi juga sebagai representasi visual dari identitas, nilai, dan selera pengundang. Karya siswa ini mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi dan inovasi yang dihasilkan melalui proses interaksi sosial dan budaya. Siapa yang terlibat dalam proses kreatif ini? Tentu saja para siswa, dengan bimbingan guru, berinteraksi dalam lingkungan belajar yang kondusif. Di mana proses ini berlangsung? Di lingkungan sekolah, SMKN 4 Kupang menjadi wadah bagi eksplorasi kreatif dan inovasi (Wahyuriani et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tenun ikat sebagai warisan budaya yang kaya akan makna simbolis dan relevansinya dalam konteks sosial dan pendidikan. Indriati (2019) menunjukkan bahwa tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mewujudkan nilai-nilai filosofis, sejarah, dan identitas komunitas. Setiap motif dan warna dalam tenun ikat mewakili struktur sosial, kepercayaan, dan hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Demikian pula, penelitian Kusi (2024) menegaskan bahwa simbol budaya, termasuk yang ada dalam tenun ikat, dapat dipahami lebih dalam melalui perspektif interaksionisme simbolis, di mana makna dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi individu dalam konteks budaya tertentu (Wahab et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, Toenlio (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi kreativitas siswa dapat mendorong inovasi dan pengembangan potensi pribadi. Hal ini diperkuat oleh Dewi (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan sosiologis terhadap pendidikan memungkinkan siswa untuk memahami realitas sosial dan budaya secara lebih kontekstual, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran seni dan desain. Sebagai contoh, studi oleh Widakdo (2025) dan Soemardi et al. (2025) menunjukkan bahwa penggabungan unsur budaya tradisional ke dalam karya desain kontemporer dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Sekaligus menghasilkan karya yang inovatif dan kontemporer (Sutardi & Salsabila, 2026).

Namun, studi-studi ini masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar studi lebih berfokus pada makna simbolis tenun ikat secara umum atau pada aspek pelestarian budaya, tanpa secara khusus meneliti bagaimana simbol-simbol ini diinterpretasikan dalam karya desain kontemporer siswa. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan cenderung deskriptif dan tidak mengeksplorasi proses interaksi sosial yang terjadi dalam pembentukan makna simbolis ini, khususnya dalam lingkungan pendidikan vokasi. Padahal, proses kreatif siswa tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan budaya yang memengaruhi bagaimana mereka memahami dan menerapkan simbol-simbol ini (Eryanti, 2025).

Selain itu, penelitian tentang integrasi tenun ikat dalam desain modern masih cenderung berfokus pada produk akhir, seperti fesyen atau kerajinan tangan, dan belum membahas media komunikasi visual seperti desain undangan pernikahan. Padahal, undangan pernikahan memainkan peran penting dalam mewakili identitas budaya dan nilai-nilai sosial yang ingin mereka sampaikan kepada publik. Studi yang

secara khusus menyoroti penggunaan simbol tenun ikat dalam desain undangan oleh siswa, khususnya di Indonesia bagian timur, seperti Kupang, masih relatif terbatas (Fauzi, 2024).

Berdasarkan situasi ini, penelitian ini berbeda dalam fokusnya, menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam menafsirkan dan menerapkan simbol tenun ikat pada desain undangan pernikahan. Kebaruannya terletak pada penggunaan perspektif interaksionisme simbolik untuk menganalisis bagaimana makna simbolik terbentuk melalui interaksi sosial dalam lingkungan sekolah, khususnya di SMKN 4 Kupang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual untuk memahami hubungan antara budaya lokal, proses pembelajaran, dan inovasi desain kontemporer (Pamela, 2021).

Dilihat permasalahan dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik sebagai alat analisis utamanya. Perspektif ini menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial antarindividu. Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol yang terdapat dalam tenun ikat tidak hanya dipahami sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi makna yang terus berkembang melalui interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan budaya di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana siswa menafsirkan motif tenun ikat, bagaimana makna-makna ini dinegosiasikan selama proses pembelajaran, dan bagaimana simbol-simbol ini kemudian diwujudkan dalam desain undangan pernikahan sebagai bentuk ekspresi kreatif (Istikomayanti et al., 2023).

Perspektif sosiologi budaya melengkapi analisis dengan memandang tenun ikat sebagai bagian dari sistem nilai dan identitas sosial suatu komunitas. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami hubungan antara simbol-simbol budaya dan konteks sosial di sekitarnya, termasuk bagaimana nilai-nilai lokal diinternalisasi oleh siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan kedua perspektif ini memberikan kerangka analitis komprehensif untuk meneliti hubungan antara simbol, makna, interaksi sosial, dan kreativitas desain dalam konteks pendidikan vokasi (Wahab et al., 2024)

Berdasarkan kerangka teoretis ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna simbolis tenun ikat sebagaimana diinterpretasikan dalam desain undangan yang dibuat oleh siswa SMKN 4 Kupang dan meneliti bagaimana proses interaksi sosial memengaruhi pembentukan dan transformasi makna tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi penggunaan simbol tenun ikat untuk pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan kreativitas siswa. Melalui pemahaman komprehensif tentang proses-proses ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi dalam sosiologi budaya dan interaksionisme simbolis, serta kontribusi praktis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah-sekolah vokasi (Haris & Amalia, 2018).

Penelitian ini sangat mendesak mengingat tantangan yang semakin kompleks dalam melestarikan budaya lokal di tengah globalisasi dan modernisasi, yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional. Tanpa upaya sistematis dan kontekstual untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan, warisan budaya seperti tenun ikat berpotensi mengalami degradasi makna dan kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang tidak

hanya melestarikan tetapi juga mengaktualisasikan budaya ini dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan saat ini (Barimbing & La Kahija, 2015).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan, khususnya di SMKN 4 Kupang, dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan kreativitas desain. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan sosiologi dan pendidikan berbasis budaya, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap upaya pelestarian identitas budaya bangsa melalui inovasi kreatif generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan gaya penelitian fenomenologis. Studi ini berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam makna simbolis tenun ikat berdasarkan pengalaman subjektif informan, khususnya siswa SMKN 4 Kupang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana realitas sosial dan makna simbolis dibangun melalui interaksi dan pengalaman individu dalam konteks budaya dan lingkungan belajar. Dari perspektif fenomenologis, fokus utama penelitian ini bukan semata-mata pada objek (tenun ikat), tetapi pada bagaimana individu menafsirkan objek tersebut berdasarkan kesadaran dan pengalaman hidup mereka (Harahap, 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap esensi pengalaman informan terkait penggunaan simbol tenun ikat dalam desain undangan pernikahan. Studi ini berfokus pada satu lokasi, SMKN 4 Kupang, sebagai ruang sosial tempat interaksi, pembelajaran, dan konstruksi makna simbolis terjadi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena tersebut tetapi juga berupaya untuk memahami makna yang lebih dalam dari pengalaman informan dalam konteks ini (Wahab et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, yang melibatkan siswa sebagai subjek utama dan guru sebagai informan pendukung dalam proses pembelajaran. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yang melibatkan pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam proses mendesain undangan berbasis ikat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa karya siswa, foto kegiatan pembelajaran, arsip sekolah, dan literatur yang relevan dengan penelitian (Dopen, 2020).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati langsung proses kreatif siswa dalam mendesain undangan dan interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa, pemahaman, dan interpretasi makna simbolis tenun ikat yang digunakan dalam desain mereka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan mengumpulkan bukti visual seperti desain undangan, motif tenun, dan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak

sebagai instrumen utama (instrumen manusia) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Ruf, 2025).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif fenomenologis. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan reduksi data, yaitu proses penyortiran dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengilustrasikan pola makna yang muncul dari pengalaman informan. Tahap selanjutnya adalah interpretasi fenomenologis, yaitu proses mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan makna simbolis tenun ikat, pengalaman kreatif siswa, dan dinamika interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran (Sudarsyah, 2016).

Dalam pendekatan fenomenologis, analisis juga dilakukan melalui proses horizontalisasi yang melibatkan identifikasi pernyataan-pernyataan penting dari informan dan kemudian pengelompokan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit yang bermakna. Selanjutnya, dilakukan deskripsi tekstual (apa yang dialami informan) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi), yang pada akhirnya menghasilkan esensi dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, analisis melampaui deskripsi data untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna simbolis tenun ikat dibangun dan diinternalisasi oleh siswa dalam konteks desain undangan (Nuryana & Utari, 2019).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan kontekstual mengenai makna simbolis tenun ikat dari perspektif interaksionisme simbolis. Lebih lanjut, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara budaya, pendidikan, dan kreativitas siswa di SMKN 4 Kupang.

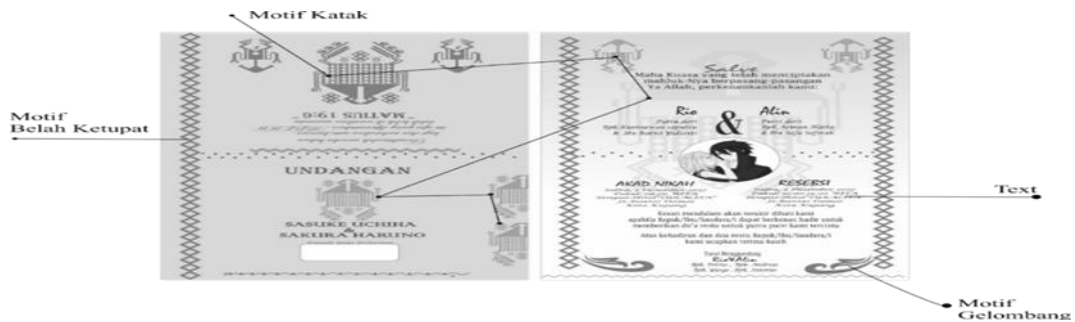
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan ini akan menguraikan dan menganalisis secara lebih mendalam temuan-temuan tersebut. Pembahasan ini tidak hanya menghubungkannya dengan teori semiotika Roland Barthes (Barthes, & Duisit, 1975), tetapi juga mengintegrasikan data dari wawancara dengan siswa, guru, pengrajin tenun dan desainer lokal, serta mengeksplorasi implikasi sosial dan budaya dari pemanfaatan motif tenun ikat pada desain undangan. Penelitian ini secara unik menyoroti bagaimana interaksi sosial memegang peranan krusial dalam proses pembentukan makna simbolik tersebut.

Makna Simbolik Tenun Ikat melalui Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika terhadap tiga motif tenun ikat Katak Ayotupas, Belis Danu, dan Mamuli pada desain undangan pernikahan menunjukkan adanya proses pembentukan makna yang berlapis, dari denotasi hingga mitos. Ini membuktikan bahwa tenun ikat bukan hanya elemen visual, tetapi juga narasi budaya yang kaya. Ketiga karya desain undangan digital berbasis vektor oleh siswa SMKN 4 Kupang ini menjadi bukti nyata bagaimana integrasi antara desain grafis modern dan nilai-nilai budaya lokal dapat menciptakan undangan yang tidak hanya informatif tetapi juga kaya makna.

a. Motif Katak Ayotupas (Maria Abi)

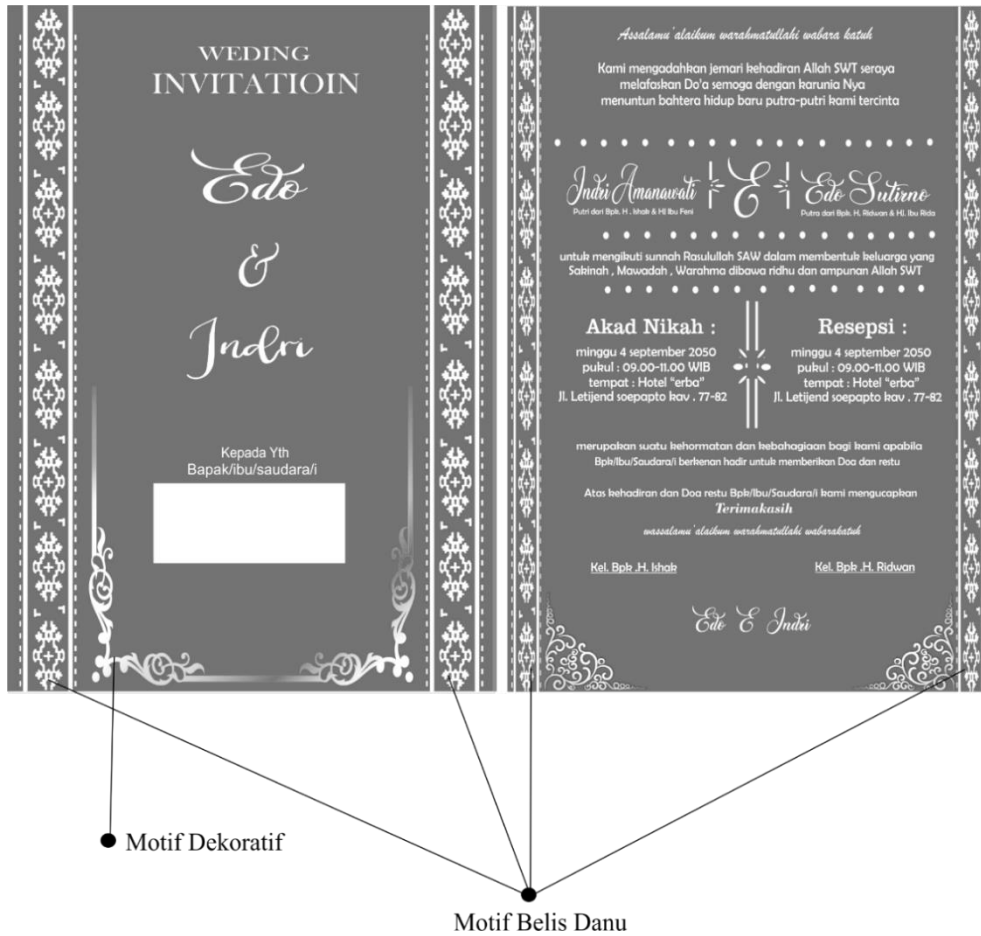


Gambar 1. Penempatan motif Katak Ayotupas pada undangan
 Sumber: Data Penelitian, 2025

Pada undangan karya Maria Abi, gambar di 1 pada hasil desain dijabarkan denotasinya (makna literal) menunjukkan adanya gambar katak, warna kuning, dan ayat Alkitab. Namun, melalui konotasi, makna ini berkembang secara mendalam. Dalam tradisi lokal Timor Tengah Selatan, katak tidak lagi sekadar hewan, melainkan simbol keberkahan, transformasi, dan koneksi spiritual antara manusia dan alam. Sejalan dengan temuan penelitian Pramono et al. (2026) yang menunjukkan bagaimana visual tradisional dapat membangun narasi nilai dalam platform digital, motif Katak Ayotupas ini juga berhasil menjembatani kepercayaan leluhur dengan media digital kontemporer.

Pada level mitos, katak Ayotupas diinterpretasikan sebagai "penjaga spiritualitas" atau "penjaga kesatuan". Makna ini diperkuat oleh penggunaan ayat Alkitab yang menciptakan mitos baru tentang pernikahan sebagai penyatuan ilahi yang diberkati oleh alam dan leluhur. Integrasi unsur lokal (katak) dengan religiusitas Kristen menunjukkan adanya dialog budaya yang harmonis, membuka ruang diskusi antara konservasi budaya dan inovasi desain.

b. Motif Belis Danu (Gabriela Amheka)

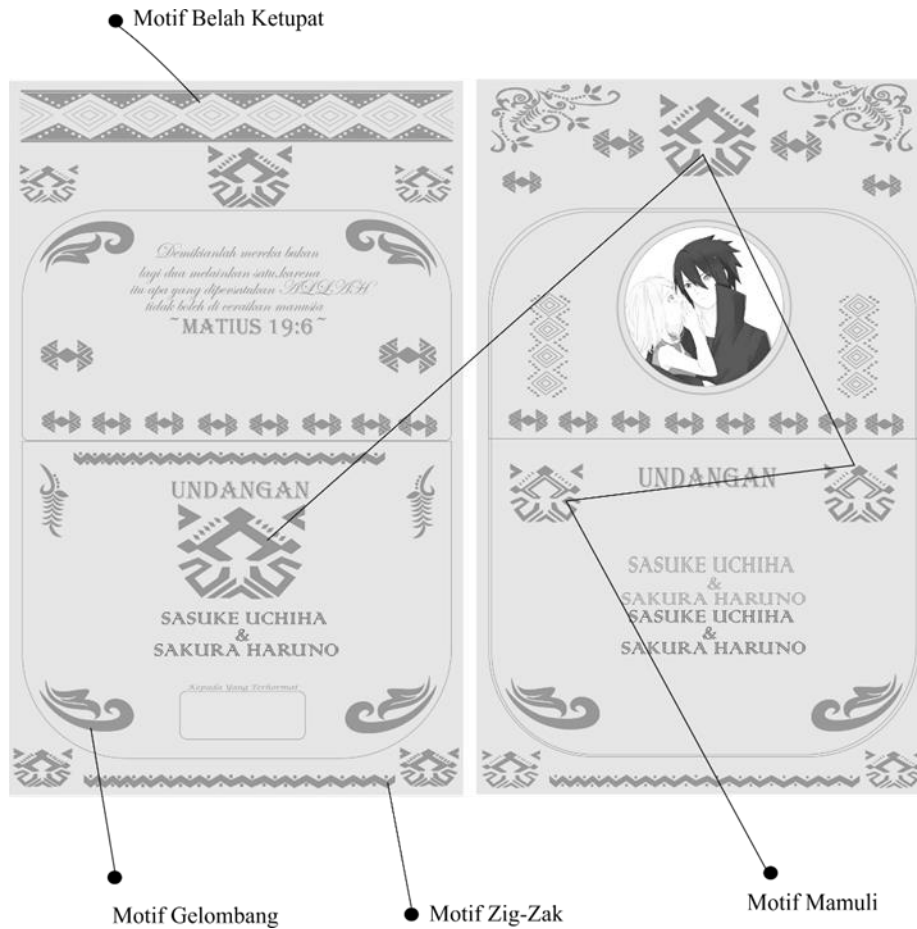


Gambar 2. Penepatan Motif Belis danu Pada Undangan
 Sumber: Data Penelitian, 2025

Dapat dianalisis bahwa semiotika pada motif Belis Danu dari Sabu Raijua mengungkapkan makna yang sangat erat dengan ritual dan status sosial. Secara denotasi, desain ini menampilkan pola tradisional dengan kombinasi warna emas dan latar hitam. Konotasinya mengarah pada kesan sakral, keanggunan, dan penghormatan. Kombinasi warna emas dan hitam melambangkan kemewahan dan kesakralan sebuah pernikahan adat. Pada level mitos, Belis Danu tidak hanya dimaknai sebagai mas kawin, tetapi juga sebagai simbol ikatan suci antarkeluarga yang dilindungi oleh alam dan roh penjaga. Latar hitam diinterpretasikan sebagai penghormatan terhadap kekuatan leluhur, menjadikan pernikahan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang lebih besar.

Studi ini selaras dengan temuan Qatrunada (2025) yang menekankan adanya transisi nilai melalui representasi visual kontemporer. Harmoni antara tradisi dan modernitas yang digambarkan dalam desain ini menunjukkan bahwa motif Belis Danu menjadi medium yang tidak hanya mempercantik desain, tetapi juga mewartakan filosofi kehidupan masyarakat Sabu Raijua. Ia merangkul identitas budaya dalam bingkai yang dapat dipahami lintas generasi—menghormati masa lalu sambil beradaptasi dengan masa kini.

c. Motif Mamuli (Ian Bones)



Gambar 3. Penempatan Motif Mamuli pada Undangan
 Sumber: Data Penelitian, 2025

Desain undangan dengan motif Mamuli dari Sumba pada Gambar 3 menunjukkan perpaduan menarik antara tradisi dan budaya populer. Secara denotasi, terdapat motif Mamuli (menyerupai rahim perempuan) dan karakter anime (Sasuke dan Sakura). Konotasinya menyiratkan nilai kesuburan, pertumbuhan, dan koneksi dengan alam. Unsur Mamuli melambangkan kesakralan feminin dan penghormatan terhadap perempuan, sementara karakter anime menambahkan nuansa cinta modern dan universal.

Pada level mitos, Mamuli diyakini sebagai lambang rahim, sumber kehidupan, dan pemberi berkah yang diwariskan secara turun-temurun. Penggabungan motif Mamuli dengan karakter anime menciptakan mitos modern bahwa cinta universal bisa menyatu dalam budaya apa pun, namun tetap berakar pada tradisi. Seperti yang dibahas dalam penelitian Saputra et al. (2024), motif ini menjadi contoh konkret bahwa desain bukan hanya perkara estetika, tetapi juga medium naratif yang membangun pemahaman tentang nilai-nilai gender dan kontinuitas tradisi. Ia menjadi jembatan antara penghormatan terhadap perempuan dan modernisasi desain.

Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Makna Simbol

Penelitian ini menempati posisi unik karena mengangkat interaksionisme simbolik, di mana makna tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui proses sosial yang dinamis. Hasil penelitian dan wawancara secara jelas menunjukkan bahwa proses ini mengubah siswa dari sekadar "peminjam" motif menjadi "penafsir" dan "penjaga" warisan budaya.

a. Dari Pilihan Individual hingga Kolektif

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa pemilihan motif bukan keputusan tunggal, melainkan hasil dari diskusi, negosiasi, dan bahkan undian dalam kelompok. Salah satu siswa, Maria, menyatakan, "Kami berdiskusi di grup, 'motif mana yang paling mewakili kita?' Ada yang usul katak, karena itu lambang ketenangan, dan kami sepakat." (Wawancara tanggal 6 Desember 2025). Ini menunjukkan bahwa makna motif tidak hanya berasal dari sejarahnya, tetapi juga dari konsensus kolektif yang diperkuat oleh interaksi sosial.

b. Peran Guru sebagai Jembatan Pengetahuan

Interaksi dengan guru sangatlah krusial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa dengan sejarah dan signifikansi umum motif tenun. Wawancara dengan guru pembimbing Bapak Markus Taemisa menegaskan peran ini: "Saya tidak hanya mengajar desain, tapi juga etika. Saya minta mereka cari tahu filosofi di balik motif yang mereka pilih. Ini agar mereka tidak hanya menggunakan karena bagus, tapi tahu maknanya." (Wawancara tanggal 7 Desember 2025). Proses ini memastikan siswa tidak hanya menggunakan motif berdasarkan estetika semata, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Pengrajin Tenun sebagai Sumber Primer

Tahapan paling krusial adalah interaksi langsung dengan pengrajin. Pengrajin, sebagai penjaga tradisi hidup, memberikan kisah personal dan pemahaman mendalam. Wawancara dengan Gabriela Amheka menunjukkan betapa pentingnya hal ini: "Saya mewawancarai Ina Punga Kolo, pengrajin asal Sabu Sabu. Dia cerita kalau Belis Danu itu bukan cuma mas kawin, tapi perjanjian suci antara dua keluarga. Cerita itu yang bikin desain saya jadi lebih hidup, bukan cuma gambar." (Wawancara tanggal 16 Desember 2025). Pengrajin tenun, sebagai sumber pengetahuan lisan yang hidup, memberikan konteks historis dan emosional yang tak tergantikan. Interaksi ini mengubah motif tenun dari objek pasif menjadi warisan yang hidup, penuh cerita, dan memiliki nilai emosional.

d. Desainer Lokal sebagai Inspirasi dan Mentor

Interaksi dengan desainer lokal menjadi langkah yang sangat berharga. Wawancara dengan desainer lokal, Patty Langkameng, memberikan perspektif profesional yang penting. Ia menyatakan, "Generasi muda ini punya potensi besar. Mereka melihat tenun bukan sebagai barang kuno, tapi sebagai elemen yang bisa diolah secara kreatif. Yang penting, mereka tahu filosofinya dulu. Jangan sampai kehilangan akarnya." (Wawancara tanggal 16 Desember 2025).

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa desainer lokal tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa dalam menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya sambil berinovasi. Interaksi

ini mengubah motif tenun dari objek pasif menjadi warisan yang hidup, penuh cerita, dan memiliki nilai emosional. Singkatnya, interaksi sosial adalah mesin utama yang menggerakkan proses pemberian makna. Tanpa interaksi ini, simbol tenun ikat hanya akan menjadi pola geometris biasa. Melalui proses sosial, ia bertransformasi menjadi simbol yang hidup, penuh makna, dan merefleksikan identitas.

Implikasi Pemanfaatan Simbol Tenun Ikat terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Pemanfaatan motif tenun ikat dalam desain undangan pernikahan memiliki implikasi positif yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal. Ini bukan sekadar tren, melainkan sebuah tindakan nyata untuk menghidupkan kembali warisan budaya di era modern, yang sejalan dengan penelitian Indriani & Hatidah (2025) yang menunjukkan bahwa elemen budaya bisa menjadi branding yang kuat tanpa kehilangan akar historisnya.

a. Mengedukasi Masyarakat Secara Tidak Langsung

Undangan pernikahan berfungsi sebagai media edukasi budaya yang efektif. Ketika tamu menerima undangan dengan motif tenun, mereka secara tidak langsung terpapar pada kekayaan budaya lokal. Deskripsi singkat tentang makna motif, seperti yang dilakukan oleh para siswa, dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap warisan budaya.

b. Mengukuhkan Identitas Budaya

Penggunaan tenun ikat pada undangan membantu pasangan mengukuhkan identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat tetap relevan dan dihargai, bahkan dalam momen modern. Seperti yang diungkapkan oleh siswi Gabriela Amheka, "Undangan ini bukan cuma buat penyelesaian tugas kami, tapi juga cara kami tunjukkan bangga jadi orang NTT." (Wawancara tanggal 16 Desember 2025).

c. Memperkuat Tali Budaya

Dengan memanfaatkan tenun ikat, desain undangan menjadi lebih dari sekadar alat *komunikasi*. Ia bertransformasi menjadi artefak budaya yang menceritakan kisah, harapan, dan asal-usul. Tindakan ini membantu memperkuat tali-tali budaya yang mungkin mulai memudar dan memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan akar mereka. Wawancara dengan Patty Langkameng, desainer lokal, menggarisbawahi hal ini: "Melalui karya mereka, saya melihat harapan. Ini bukan sekadar desain, tapi upaya nyata menjaga warisan leluhur. Undangan ini adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan." (Wawancara tanggal 16 Desember 2025).

Dengan demikian, pemanfaatan simbol tenun ikat dalam desain undangan pernikahan adalah sebuah upaya pelestarian budaya yang relevan, otentik, dan efektif di era digital. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa desain undangan bukan sekadar estetika, melainkan ruang simbolik yang mempertemukan tradisi, identitas, dan harapan dalam satu karya visual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa motif tenun ikat tradisional direinterpretasi secara fleksibel dalam media desain kontemporer. Hal ini memberi kontribusi terhadap pemahaman visual sebagai bahasa budaya yang dapat dinegosiasikan dan dikomunikasikan lintas generasi. Dari analisis semiotika Barthes hingga peran

interaksi sosial yang melibatkan siswa, guru, pengrajin dan desainer lokal, terbukti bahwa undangan pernikahan digital berbasis vektor dapat menjadi medium kuat untuk menyampaikan identitas adat dan nilai-nilai filosofis, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya yang otentik dan modern.

Makna Simbolik Motif Tradisional dalam Desain Visual Kontemporer

Semiotika menurut Roland Barthes menekankan bahwa tanda-tanda visual terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), membentuk *sign* (tanda). Dalam konteks Barthes, sebuah citra tidak hanya menyampaikan informasi denotatif (makna literal), tetapi juga menyimpan makna konotatif (nilai ideologis, budaya, atau emosional). Barthes membagi makna menjadi dua level, yaitu: pertama, makna denotatif, apa yang tampak secara langsung dalam penelitian ini, motif katak, Belis Danu, dan Mamuli; kedua, makna konotatif, makna yang ditafsirkan berdasarkan konteks budaya, sosial, dan historis, berupa simbol spiritual, status sosial, dan kesakralan.

a. Motif Katak Ayotupas: Representasi Spiritualitas dan Transformasi Budaya

Motif katak Ayotupas berasal dari Timor Tengah Selatan dan memiliki fungsi sebagai penanda visual yang kaya makna. Secara denotatif, motif ini ditampilkan sebagai bentuk digital vektor menyerupai katak yang merepresentasikan fauna lokal. Namun, apabila dilihat melalui kerangka semiotika, khususnya pemikiran Roland Barthes, bentuk ini menyimpan konotasi yang jauh lebih mendalam. Dalam tradisi budaya masyarakat lokal, katak melambangkan keberkahan, spiritualitas, dan transformasi hidup. Artinya, desain ini tidak hanya merepresentasikan makhluk hidup, tetapi juga nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam relasi manusia dengan alam serta proses transendensi adat.

Barthes memandang bahwa visual tidak sekadar menyampaikan pesan literal, tetapi juga membentuk mitos, yakni sistem representasi yang menaturalisasi nilai-nilai tertentu. Motif katak tersebut menjadi mitos budaya modern, di mana simbol tradisional dihadirkan dalam bentuk kontemporer dan menggambarkan spiritualitas melalui media desain. Paradigma ini serupa dengan pendekatan Barthes terhadap wacana iklan dan mode, seperti yang dijelaskan dalam telaah Pramono (2019), di mana elemen visual merefleksikan konstruksi budaya yang terus diperbarui dalam konteks modern.

b. Motif Belis Danu: Ekspresi Identitas Sosial dan Sakralitas Gender

Motif Belis Danu membawa dimensi sosial yang kuat dalam desain visual, khususnya dalam konteks undangan pernikahan. Denotasi dari motif ini terlihat melalui bentuk ornamen tradisional dan struktur komposisi desain yang digunakan. Namun, dalam ranah konotatif, motif ini menyampaikan nilai adat yang mendalam—penghormatan terhadap perempuan serta ikatan kekeluargaan yang sakral. Barthes menawarkan konsep *anchorage* atau penambatan makna, di mana teks seperti judul dan narasi desain berfungsi untuk mengarahkan interpretasi visual.

Dalam hal ini, motif Belis Danu mengomunikasikan relasi sosial dan peran gender dalam masyarakat adat, di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang dihormati dan dilindungi. Desain tersebut juga berfungsi sebagai ikon budaya yang menyiratkan kontinuitas adat dalam kehidupan modern. Melalui analogi Barthes,

motif ini serupa dengan "ikon pernikahan"—simbol visual yang menyimpan makna tersembunyi tentang status sosial dan identitas kultural suatu komunitas.

c. Motif Mamuli: Simbol Kesakralan Perempuan dan Keseimbangan Hidup

Motif Mamuli, yang berasal dari budaya Sumba, merupakan representasi simbolik dengan bentuk menyerupai rahim. Denotatifnya memang menunjukkan bentuk geometris yang khas, namun secara konotatif, desain ini mengandung makna tentang kesakralan perempuan, keharmonisan hidup, dan kedewasaan dalam siklus sosial budaya. Mamuli dapat diposisikan sebagai mitos modern menurut Barthes, ikon visual yang menyuarakan nilai-nilai spiritual dan femininitas dalam konteks kontemporer. Desain ini tidak hanya menyampaikan pesan secara simbolis, tetapi juga membentuk narasi sosial tentang perempuan sebagai sumber kehidupan dan penjaga keseimbangan budaya.

Barthes juga mengemukakan konsep *relay*, yakni proses produksi makna yang tidak hanya melekat pada satu elemen, melainkan terbangun melalui hubungan antara visual dan narasi. Dalam motif Mamuli, elemen bentuk, penempatan, dan warna berpadu secara sinergis dengan nilai budaya yang direpresentasikan, membentuk komunikasi visual yang kompleks dan penuh makna.

Tabel dibuat dengan lebar garis 1 pt, huruf dalam tabel berukuran 11 pt, dan judul tabel diletakkan di atas tabel. Deskripsi tabel yang terdiri dari lebih dari dua baris ditulis menggunakan satu spasi. Garis tabel diutamakan daripada garis horizontal saja, sedangkan garis vertikal dihilangkan.

Tabel 1. Perbandingan Elemen Barthes dalam Ketiga Motif

Elemen Barthes	Motif Katak Ayotupas	Motif Belis Danu	Motif Mamuli
Denotasi	Katak berbasis digital vector	Ornamen adat dalam undangan	Simbol rahim dan belah ketupat
Konotasi	Spiritualitas dan keberkahan	Relasi sosial dan sakralitas gender	Kesakralan perempuan dan keseimbangan
Mitos	Narasi spiritual dalam media	Identitas sosial melalui desain	Mitos femininitas dalam desain kontemporer
Penambahan Makna Relay (Makna Gabungan)	Judul dan konteks desain Visual dan narasi spiritual	Narasi pernikahan berbasis adat Estetika desain dan filosofi adat	Penempatan dan warna sebagai penanda sacral Bentuk visual dan nilai sosial budaya

Sumber: Diolah oleh para peneliti berdasarkan teori semiotika Roland Barthes (Barthes, 1985) dan studi tentang budaya tenun ikat (Indriati, 2019; Kusi, 2024).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa desain motif tradisional dalam media digital tidak hanya menjadi elemen estetika semata, melainkan turut berfungsi sebagai tanda budaya yang kompleks dan dapat dinegosiasikan. Dengan merujuk pada teori semiotika Barthes, visual dipahami sebagai medium komunikasi yang menyimpan ideologi, identitas, dan harapan kolektif. Motif Katak Ayotupas, Belis Danu, dan Mamuli masing-masing memperlihatkan bahwa desain merupakan

tindakan semiotik yang mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya secara kontekstual. Tanda visual memiliki lapisan makna yang dipengaruhi oleh proses penafsiran dan pembingkaihan yang disengaja.

Dalam wacana media digital, desain tradisional menjelma sebagai *mitos* baru yang menyuarakan adat dan identitas sebagai bagian dari gaya hidup kontemporer. Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes memberikan ruang untuk memahami bagaimana visual tradisional tetap relevan dan bermakna dalam peradaban modern melalui media desain yang transformatif dan berdaya ekspresi tinggi.

Tahapan Pemilihan Motif sebagai Arena Interaksi Sosial.

Dalam perspektif interaksi simbolik, makna tidak pernah hadir secara tunggal maupun statis. Makna sebuah simbol terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus, di mana individu dan kelompok menegosiasikan, mengafirmasi, atau bahkan mengubah pemahaman mereka terhadap simbol tertentu. Demikian pula dalam konteks pemilihan motif tenun ikat untuk desain undangan, simbol bukanlah sekadar ornamen visual, melainkan narasi budaya yang lahir dari pertukaran makna antarindividu dan komunitas.

George Herbert Mead, sebagai peletak dasar teori interaksionisme simbolik, menekankan bahwa diri (*self*) terbentuk melalui interaksi sosial, yakni ketika individu belajar melihat dirinya dari perspektif orang lain (*the generalized other*) (Blumer, 1966). Dengan demikian, pemaknaan terhadap motif tenun ikat tidak bisa dilepaskan dari proses sosial: bagaimana siswa, guru, maupun pengrajin menafsirkan dan menegosiasikan simbol tersebut dalam konteks kebudayaan mereka.

Herbert Blumer, murid Mead, kemudian memperkenalkan istilah *symbolic interactionism* dan merumuskan tiga premis utamanya. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya. Dalam konteks ini, siswa atau perancang memilih motif tenun berdasarkan makna yang mereka lekatkan pada motif tersebut. Kedua, makna berasal dari interaksi sosial (Blumer, 2013). Makna motif tidak lahir dari dirinya sendiri, melainkan dari percakapan, diskusi, dan pertukaran pengalaman antara siswa, guru, pengrajin, dan kelompok sebaya. Ketiga, makna disempurnakan melalui proses interpretasi. Setiap individu menafsirkan ulang simbol tenun dalam konteks proyek desain undangan, sehingga menghasilkan pemaknaan baru yang relevan dengan situasi kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pemanfaatan motif tenun ikat tradisional dalam desain undangan pernikahan digital oleh siswa SMKN 4 Kupang bukan sekadar tren estetika, melainkan sebuah proses budaya yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa motif tenun (Katak Ayotupas, Belis Danu, dan Mamuli) memiliki lapisan makna simbol yang kaya, dari denotasi literal hingga mitos budaya yang mengakar kuat pada identitas lokal dan spiritualitas.

Analisis ini diperkuat oleh peran krusial dari interaksi sosial yang dinamis. Wawancara dengan siswa, guru, pengrajin tenun, dan desainer lokal menunjukkan bahwa makna simbolik motif tidak tercipta secara individual. Sebaliknya, makna tersebut dinegosiasikan dan diperkaya melalui dialog kolektif. Interaksi ini mengubah siswa dari sekadar "peminjam" motif menjadi "penafsir" yang memahami

dan menghargai filosofi di baliknya. Khususnya, interaksi langsung dengan pengrajin tenun memberikan konteks historis dan emosional yang mengubah motif menjadi warisan yang hidup.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi pelestarian budaya lokal. Penggunaan tenun ikat pada media modern seperti undangan digital berfungsi sebagai sarana edukasi tidak langsung bagi masyarakat, mengukuhkan identitas budaya pasangan, dan memperkuat tali-tali budaya yang mungkin mulai memudar. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa desain undangan digital dapat menjadi medium yang efektif untuk menjembatani tradisi dan modernitas, memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan, otentik, dan terus hidup di era digital.

Referensi

- Barimbing, S. K., & La Kahija, Y. F. (2015). Pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Papua di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 104-113. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14900>.
- Barthes, R., & Duisit, L. (1975). An introduction to the structural analysis of narrative. *New literary history*, 6(2), 237-272. <https://doi.org/10.2307/468419>.
- Barthes, R. (1985). Rhetoric of the Image. *Semiotics: An introductory anthology*, 192-205.
- Blumer, H. (1966). Sociological implications of the thought of George Herbert Mead. *American journal of sociology*, 71(5), 535-544. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/224171>.
- Blumer, H. (2013). Society as symbolic interaction. In *Human behavior and social processes* (pp. 179-192). Routledge.
- Dopen, A. A. Y. (2020). Upaya Peningkatan Kreativitas Peserta Didik SMTK Rote Timur dengan Pelatihan Pembuatan Kain Tenun Ikat Adat Suku Rote. *Jurnal PKM Setiadharma*, 1(3), 67-74. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.67>
- Eryanti, N. (2025). Makna Simbolik Kain Songket dalam Tradisi Masyarakat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 126-135. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.133>.
- Fauzi, R., & Maarif, M. (2024). Cultural Expression in Batik: an Analysis of Writing and Motifs. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (Jika)*, 4(2), 43-54. <https://doi.org/10.30656/jika.v4i2.9465>.
- Harahap, A. H., & Murhayati, S. (2025). Fenomenologi dan Hermeneutika. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)*, 1(2), 371-375. <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1930>.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Indriani, R. R. F., Hatidah, H., & Purwanto, M. B. (2025). Implementasi strategi pemasaran berbasis nilai budaya lokal: Studi rebranding produk wisata di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 5(2), 201-216.

- <https://www.stebisigm.ac.id/jim.stebisigm.ac.id/jimesha/article/view/739>.
- Indriati, K. E. (2019). *Tenun Sumba: Membenteng Benang Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Istikomayanti, Y., Aldya, R. F., Djarawula, E., & Malo, A. R. (2023). Potensi Tenun Ikat Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnosains. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 8(2), 104–114. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v8i2.519>
- Kusi, J. (2024). Makna Simbolik Motif Khas Lawo/Sarung Kelimara Ende Lio. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 180-198. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2.5280>.
- Maruf, A., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 7(2), 99-109. <https://dx.doi.org/10.62870/jsc.v7i2.34905>.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.
- Pamela, A. W. (2021). Interpretasi Makna Menggunakan Teori Semiotika Pada Karya Desain Undangan Pernikahan Kelas Menengah untuk Pendidikan Seni dan Desain. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 46-57. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.37462>.
- Paulus, P. (2024). Pelestarian Budaya Tenun Ikat Dayak Melalui Kaderisasi Kaum Muda di Kabupaten Sintang. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 22(2), 379–385. <https://jurnal.unka.ac.id/index.php/fisip/article/view/1233>.
- Pramono, D., Prasetyo, K. B., Putri, N. A., Setiaji, K., Alfasya, S. A., Naylacitra, G., & Wijaya, Z. R. D. (2026). Penguatan Digital Economy Melalui Food Vlogging dalam Promosi Wisata Kuliner Tradisional di Pasar Slumpring Tegal. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 8(1), 51-65. <https://ejournal.pnc.ac.id/index.php/madani/article/view/3075>.
- Qatrunada, Q. (2025). Eksplorasi Identitas Lokal dalam Karya Seni Rupa Kontemporer: Studi Kritis terhadap Karya Seniman Muda di Indonesia Timur. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies Global*, 1(1), 7-13. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ijmsg/article/view/49>.
- Saputra, A. A., Justian, R., & Sari, S. P. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada batik Besurek dalam konteks komersialisasi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 811-834. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6160>.
- Soemardi, A. A., Lestari, T. A., Rachman, R. M., & Annurul, A. (2025). Fashion Design Based on Baduy Culture: The Fusion of Essentiality, Spirituality, and Exploration in Seba Baduy 2024. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 6(2), 189-196. <https://doi.org/10.26740/baju.v6n2.p189-196>.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 21–27. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3475>.

- Sumartono, S. (2022). Kajian etnomatematika pada motif kain tenun Nusa Tenggara Timur untuk pembelajaran tingkat dasar. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), 281-288. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.546>.
- Sutardi, E., & Salsabila, R. (2026). Integrasi Sumber Daya Lokal dalam Pembelajaran Seni untuk Meningkatkan Kreativitas dan Identitas Kultural Peserta Didik. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 7(Special Issue), 168–179. <https://doi.org/10.51178/jsr.v7i001.3258>.
- Toenlio, A. J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Penerbit Gunung Samudera.
- Wahab, M. I., Berbara, E., & Aswim, D. (2024). Menggali Makna Motif Tenun Ikat dalam Hubungan dengan Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka. In *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15455>.
- Wahyuriani, N. W. R., Sustiawati, N. L., & Trisnawati, I. A. (2025). Pendidikan Seni Sebagai Alat Pelestarian dan Pengembangan Budaya Batik di SMK Negeri 4 Palangkaraya. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.59997/pensi.v5i1.5720>.
- Widakdo, D. T. (2025). Revitalisasi estetika seni tradisional dalam desain modern: Integrasi nilai budaya dalam industri kreatif kontemporer. *Jurnal SISIMETRI*, 1(1), 33-41.